

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Setiap warga Negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak membahas hak dan kewajiban anak pada pasal 9 ayat 1 bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya.<sup>1</sup>

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membentuk generasi penerus Indonesia yang berkualitas dengan mendidik dan mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Terdapat beberapa aspek perkembangan anak yang dapat dikembangkan pada masa usia dini, yaitu aspek agama, moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.<sup>2</sup> Semua aspek perkembangan memerlukan stimulasi yang tepat dari orang dewasa sekitarnya agar anak mampu mempersiapkan diri anak untuk memasuki dan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Salah satu aspek perkembangan yang penting terdapat pada anak adalah perkembangan kognitif karena perkembangan kognitif sangat berkaitan dengan perkembangan otak yang pesat pada usia dini sehingga

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Perlindungan Anak (Jakarta : Fokus Media,2007), hal. 7

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 8 Tahun 2009, hal.4

memerlukan stimulasi kognitif yang tepat dalam membantu proses belajar anak. Proses belajar anak terkait dalam berbagai konten pembelajaran. Anak belajar mengikuti konten-konten pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Ada berbagai konten pembelajaran seperti bahasa, matematika, seni, sosial dan ilmu pengetahuan alam (sains). Setiap konten pembelajaran tersebut juga memiliki peranan penting. Salah satu konten pembelajaran yang penting bagi anak agar anak mengenal alam adalah (sains).

Sains sangat erat kaitannya dengan kehidupan anak-anak di rumah dan sekolah. Anak-anak menemukan, mengamati, dan belajar dari objek-objek sains yang ada di lingkungan sekitarnya. Literasi sains menjadi sangat potensial dikembangkan pada anak-anak usia dini. Literasi sains bagi anak usia dini yaitu dengan anak mengenal, menyadari, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga anak dapat menjaga lingkungan bahkan memecahkan masalah di lingkungannya. Pendidikan anak usia dini seharusnya bisa menjadi wadah pengembangan literasi sains yang ramah bagi anak-anak usia dini melalui kegiatan atau pembelajaran sains yang terintegrasi dalam tema-tema sesuai kurikulum PAUD. Hakikat pembelajaran sains bukan hanya konsep pengetahuan, tetapi ada pula keterampilan dan sikap dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh anak-anak. Kegiatan sains pada anak usia dini lebih ditekankan kepada proses. Proses sains yang ramah anak usia dini adalah dengan memberikan pengalaman nyata yang menantang

sehingga memfasilitasi rasa ingin tahu anak dengan menyediakan pembelajaran yang interaktif, variatif, dan menyenangkan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, pembelajaran sains harus diterapkan pada anak usia dini sebagai langkah awal anak untuk mengenal alam dan lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran sains diharapkan juga dapat membuat anak lebih tertarik akan kondisi lingkungan dan alam di sekitarnya. Anak memiliki rasa peduli terhadap lingkungan, memupuk rasa tanggung jawab, menjelaskan gejala-gejala alam dan mampu memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu anak juga diharapkan mampu mengenal dan mempelajari benda-benda atau kejadian baik di lingkungan sekitar maupun alam semesta.

Sejalan dengan pemaparan diatas Lind mengemukakan bahwa *“The skill most appropriate for preschool and primary students are the basic skills of observing, comparing, classifying, measuring, and communicating”*.<sup>4</sup> Keterampilan sains yang sesuai untuk anak usia dini ialah keterampilan dasar mengobservasi, membandingkan, mengelompokkan, mengukur, dan mengkomunikasikan. Dari uraian tersebut, kelima tahapan dalam keterampilan dasar sains memiliki kegunaan yang saling berkaitan satu sama lain. Setiap anak harus memiliki kelima keterampilan dasar tersebut untuk dapat memahami konsep sains yang terdapat dalam berbagai cabang ilmu sains.

---

<sup>3</sup> Peny Husna Handayani, Srinahyanti, *“LITERASI SAINS RAMAH ANAK USIA DINI”*, 2018 diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eceji/article/view/32410/13869> pada 26 Februari 2020 pukul 20.00 WIB

<sup>4</sup> Karen K.Lind, *Exploring Science in Early Childhood Education* (New York : Delmar Publisher, 1999), hal 53

*Discovery* adalah proses mental di mana anak mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut antara lain adalah mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Suatu disebut konsep misalnya segitiga, panas, demokrasi, dan lain-lain, sedangkan yang dimaksud prinsip misalnya logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini anak dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri. Guru hanya membimbing dan memberikan instruksi dengan cara tukar pendapat, diskusi, seminar, membaca dan mencoba sendiri, sehingga anak dapat belajar sendiri. Dengan teknik ini guru berusaha meningkatkan aktivitas anak dalam proses belajar mengajar.<sup>5</sup> Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa pendekatan *discovery* menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak dan guru berperan aktif mengeluarkan gagasan-gagasan dan membantu anak untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitifnya. Selain itu pendekatan *discovery* juga dapat menimbulkan rasa senang pada anak karena telah mencoba menyelidiki sesuatu hal sendiri.

Selama proses perkembangan, anak usia dini merupakan penjelajah yang aktif. Dalam tahapan perkembangan, saat anak usia 5 tahun, sering ditemukan anak menanyakan pertanyaan tiada henti, menghabiskan banyak waktu untuk melakukan sesuatu, dan menjelajahi

---

<sup>5</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Rineka Cipta), hal. 20

lingkungannya.<sup>6</sup> Dengan demikian anak memiliki banyak pertanyaan dalam dirinya serta memiliki banyak waktu untuk mempelajari lingkungannya. Dengan kata lain anak merupakan pribadi yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu yang dimiliki anak akan menambah minat belajar anak tentang suatu hal. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik akan membantu anak menjawab rasa ingin tahunya sendiri.

Untuk mengarahkan dan mengembangkan rasa ingin tahu anak, maka sering-seringlah mengajak anak untuk mengamati langsung berbagai hal. Kita bisa mengajak anak ke tempat yang merangsang rasa ingin tahu anak. Misalnya, ke kebun binatang, Planetarium, Sea World, pantai, gunung, dan sebagainya.<sup>7</sup> Pada dasarnya anak-anak senang menyentuh benda. Anak-anak juga suka mengamati, mencium, menggerakkan, serta memutar benda. Dengan mengajak anak terjun langsung ke lapangan, maka akan semakin berkembang rasa ingin tahu anak, semakin anak ingin belajar dan mencari jawaban dalam memenuhi kebutuhan rasa ingin tahunya. Dengan memberikan anak pengalaman langsung dengan benda-benda di lingkungannya, orang dewasa telah membantu anak dalam mencari kebenaran atas pengetahuan yang salah, menambah pengetahuan baru, dan membuat konsep yang akurat tentang

---

<sup>6</sup> K. Eileen Allen dan Lynn R. Marotz, *Profil perkembangan anak*. (Jakarta : Indeks, 2010), hal. 151

<sup>7</sup> Hendra Surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo 2010), hal. 61

lingkungannya. Pengalaman tersebut dapat diperoleh anak melalui pembelajaran sains.

Pada kenyataannya, guru usia dini dan orangtua di rumah kurang menyediakan kegiatan yang menarik dan monoton, sehingga anak-anak tidak tertarik untuk mengetahui sesuatu objek, misalnya guru hanya menyuruh anak membaca buku-buku sains tanpa memberikan penjelasan yang tepat dan tidak melakukan percobaan.

Lingkungan rumah dan sekolah, sarana prasarana, dan media pembelajaran yang terbatas, membuat anak hanya belajar menghafal, menghitung, menulis dan membaca sehingga kurang menerapkan prinsip *learning by doing*. Kemungkinan besar anak menjadi mudah lupa, karena mereka tidak menemukan sendiri apa yang mereka butuhkan.

Ada beberapa anak usia 5 – 6 tahun tidak tertarik pada sains karena orangtua dan guru jarang sekali mengenalkan konsep sains. Pengetahuan guru dan orangtua yang sangat terbatas tentang sains, membuat anak tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berarti ketika anak ingin menggali suatu objek secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pembelajaran sains dengan pendekatan discovery terhadap rasa ingin tahu anak usia 5-6 tahun di Wilayah Cilangkap Jakarta Timur.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah, yaitu:

1. Proses pembelajaran kurang mengembangkan rasa ingin tahu anak usia 5-6 tahun
2. Kurang memberikan pembelajaran yang menarik dan bervariasi.
3. Kurang memberikan anak pengalaman langsung
4. Kurangnya minat anak untuk belajar sains

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh pembelajaran sains terhadap rasa ingin tahu untuk anak usia 5-6 tahun melalui pendekatan *discovery*. Pembelajaran sains dengan pendekatan *discovery* adalah pembelajaran sains dengan menggunakan suatu pendekatan yang menekankan siswa untuk ikut serta dalam pembelajaran serta melatih anak untuk menemukan suatu konsep yang dianggap baru oleh anak itu sendiri. Rasa ingin tahu anak usia 5 – 6 tahun adalah rasa atau kehendak yang ada dalam diri anak yang mendorong atau memotivasi anak untuk berkeinginan mengetahui hal-hal yang baru, memperdalam dan memperluas pengetahuan yang dimiliki.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah adalah “Apakah terdapat pengaruh pembelajaran sains dengan pendekatan *discovery* terhadap rasa ingin tahu anak usia 5-6 tahun?”

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

##### 1. Secara Teoritis

Untuk menambah pengetahuan ilmiah tentang pengaruh pembelajaran sains dengan pendekatan *discovery* terhadap rasa ingin tahu anak usia 5-6 tahun.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi anak, anak mampu mengembangkan rasa ingin tahu anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran sains dengan pendekatan *discovery*.
- b. Bagi guru dan orangtua, mereka mampu menentukan dan meningkatkan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengenalkan sains sehingga anak-anak tertarik untuk melakukan percobaan sendiri.
- c. Bagi masyarakat, mereka dapat membantu anak-anak menyediakan lingkungan alam social dan yang kondusif sehingga anak-anak dapat mempelajari sains di lingkungan sekitarnya dan memecahkan masalah dalam kehidupan.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, mereka dapat menggali pembelajaran sains dengan pendekatan discovery lebih jauh tidak hanya pengaruhnya terhadap rasa ingin tahu anak, tetap juga terhadap perkembangan kognitif secara keseluruhan.

